

## Membangun Karakter Resiliensi melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Keterlibatan

Yayuk Hidayah <sup>a,1\*</sup>, Iqbal Arpannudin <sup>a,2</sup>, Nufikha Ulfah <sup>b,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

<sup>b</sup> Institut Teknologi Sumatera, Indonesia

<sup>1</sup>yayukhidayah@uny.ac.id\*

\*korespondensi penulis

### Informasi artikel

Received:

20 November 2024;

Revised:

10 Desember 2024;

Accepted:

19 April 2025.

Kata-kata kunci:

Karakter;

Resiliensi;

Pembelajaran

Kontekstual;

Keterlibatan.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana membangun karakter resiliensi melalui pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan. Fokus penelitian ini adalah mengeksplorasi pengaruh pembelajaran tersebut terhadap pengembangan lima elemen utama karakter resiliensi, yaitu ketangguhan emosional, pemecahan masalah kreatif, adaptabilitas, kepemimpinan kolaboratif, dan keteguhan tujuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui survei lapangan menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi dan reliabel sesuai standar penelitian kuantitatif selain menggunakan kuesioner juga menggunakan wawancara. Populasi penelitian adalah mahasiswa program Si Universitas Negeri Yogyakarta, dengan sampel sebanyak 256 mahasiswa yang dipilih menggunakan metode cluster sampling dari 7 fakultas, berdasarkan rumus Slovin. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dalam pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan bervariasi pada setiap domain karakter resiliensi. Ketangguhan emosional, keteguhan tujuan, pemecahan masalah kreatif, dan adaptabilitas menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik. Namun, pada domain kepemimpinan kolaboratif, keterlibatan mahasiswa relatif rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan keterlibatan ini termasuk metode pembelajaran yang kurang mendukung kolaborasi aktif serta keterbatasan fasilitas pendukung. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pembelajaran kontekstual yang lebih efektif dalam membangun karakter resiliensi secara holistik.

### ABSTRACT

Keywords:

Character;

Resilience;

Contextual Learning;

Engagement.

***Developing Resilient Character through Contextual Learning Based on Engagement.***

*This study aims to analyze how resilient character can be developed through contextual learning based on engagement. The research focuses on exploring the impact of such learning on the development of five key elements of resilient character: emotional resilience, creative problem-solving, adaptability, collaborative leadership, and perseverance. This study employs a quantitative approach, collecting data through field surveys using validated and reliable questionnaires in accordance with quantitative research standards, along with interviews. The research population consists of undergraduate students at Yogyakarta State University, with a sample of 256 students selected using cluster sampling across seven faculties, based on Slovin's formula. The data were analyzed using descriptive statistics, normality tests, and homogeneity tests. The findings indicate that engagement levels in contextual learning based on engagement vary across different domains of resilient character. Emotional resilience, perseverance, creative problem-solving, and adaptability exhibit good levels of engagement. However, in the domain of collaborative leadership, student engagement is relatively low. Factors influencing these variations in engagement include teaching methods that do not adequately support active collaboration and limited supporting facilities. These findings have important implications for the development of more effective contextual learning models to holistically foster resilient character.*

Copyright © 2025 (Yayuk Hidayah, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Hidayah, Y., Arpannudin, I., & Ulfah, N. (2025). Membangun Karakter Resiliensi melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Keterlibatan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 37-47.  
<https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.10931>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Di tengah derasny arus globalisasi yang penuh tantangan, resiliensi telah menjadi kompas penting bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, untuk navigasi dunia yang terus berubah. Tuntutan akademik yang tinggi, seperti keharusan meraih prestasi dalam waktu singkat, semakin diperumit oleh disrupsi teknologi yang tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga pola interaksi dan gaya hidup. Menurut Salamon (2023) komunikasi yang mendukung kebahagiaan di ruang digital dapat menjadi katalis untuk meningkatkan kepuasan kinerja dan kesehatan mental, dua aspek vital dalam era modern. Lebih jauh, Jacobs et al (2024) menegaskan bahwa ketidakpastian sosial-ekonomi, termasuk persaingan kerja yang semakin ketat dan dampak krisis global, menuntut generasi muda untuk menjadi individu yang cepat beradaptasi. Dalam pusaran tantangan ini, resiliensi bukan sekadar perisai untuk bertahan, tetapi juga motor penggerak untuk bertumbuh dan bertransformasi. Tanpa kemampuan ini, risiko kehilangan arah begitu besar, sementara mereka yang resilien tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga melangkah lebih jauh sebagai pribadi yang tangguh, kreatif, dan siap bersaing di panggung global.

Mahasiswa di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) merupakan kumpulan individu yang memiliki tujuan, potensi dan capaian yang berbeda dalam perjalanan akademik mereka di UNY. Dalam posisi mereka sebagai mahasiswa rasa semangat dalam belajar tidak terlepas dari beragam tantangan yang menguji ketangguhan mereka. Dalam konteks ini Sudha & Morrison (2016) berpendapat bahwa bagi mahasiswa, pembelajaran akademik dalam ruang kelas yang terbentuk dalam pembelajaran eksperiensial, dapat memberikan dampak positif dalam mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di masyarakat. Dalam ranah akademik, tekanan untuk mencapai prestasi seringkali dibarengi dengan jadwal yang padat dan kebutuhan akan keterampilan manajemen waktu yang baik. Di sisi sosial, mahasiswa menghadapi dinamika interaksi yang semakin kompleks, termasuk tantangan beradaptasi dengan lingkungan multikultural yang kaya, sementara pada level personal, mereka kerap bergumul dengan isu kesehatan mental dan pencarian jati diri di tengah perubahan zaman. Menyadari hal ini, diperlukan langkah proaktif dengan menawarkan berbagai program pendukung yang tidak hanya dirancang untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi individu yang resilien, kreatif, dan siap menjadi agen perubahan di masyarakat.

Di era pendidikan yang semakin kompleks, pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun karakter resiliensi mahasiswa, terutama dalam kaitannya dengan paradigma pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi yang relevan dengan kehidupan nyata, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk aktif terlibat, berpikir kritis, dan mengambil tindakan transformatif. Sun et al (2024) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual memiliki kekuatan untuk menghasilkan tindakan transformatif kolektif yang memperkuat kolaborasi dan solidaritas dalam komunitas belajar. Selain itu, Sabharwal et al (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mampu mendukung pengembangan profesional dengan menjembatani teori dan praktik. Dalam konteks dunia kerja, Moström Åberg (2022) menyatakan jika pembelajaran kontekstual memfasilitasi pembaruan keterampilan secara berkelanjutan. Dengan demikian, Pembelajaran yang mengutamakan

keterlibatan ini sejatinya merefleksikan hakikat pendidikan yang memanusiakan manusia, dengan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tumbuh secara intelektual, emosional, dan sosial.

Penelitian tentang pembangunan karakter resiliensi melalui pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan memunculkan perdebatan terkait efektivitas pendekatan tersebut dalam menghadapi tantangan era digital yang kompleks. Di satu sisi, pendekatan ini dianggap relevan karena melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar melalui diskusi, studi kasus, dan simulasi yang mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Pendukungnya berargumen bahwa pembelajaran berbasis keterlibatan dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan kontekstual, membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik serta tantangan kehidupan dengan lebih adaptif. Namun, efektivitas pendekatan ini sering kali dibatasi oleh faktor eksternal seperti ketersediaan fasilitas, waktu pelaksanaan, dan kapasitas dosen untuk mengelola metode pembelajaran yang lebih kompleks.

Sebaliknya, pihak yang skeptis menyoroti potensi keterbatasan dalam penerapan pembelajaran berbasis keterlibatan, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Beberapa argumen menyebutkan bahwa mahasiswa mungkin memiliki preferensi belajar yang beragam, dan tidak semua merasa nyaman dengan metode yang membutuhkan keterlibatan aktif, terutama mereka yang cenderung pasif atau introver. Selain itu, tekanan tambahan yang muncul dari tugas-tugas berbasis keterlibatan, seperti proyek kelompok atau presentasi, berisiko meningkatkan stres, bukannya membangun resiliensi. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi yang mendalam tentang bagaimana metode ini dapat diadaptasi untuk menjawab kebutuhan mahasiswa yang beragam tanpa mengorbankan tujuan utama yaitu penguatan karakter resiliensi.

Penelitian sebelumnya tentang resiliensi melalui pembelajaran kontekstual menunjukkan bahwa pengalaman langsung dengan budaya dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas dapat meningkatkan resiliensi (Ungar & Liebenberg, 2013). Proses akulturasi, meskipun sering menimbulkan tekanan, dapat menjadi sarana pembelajaran untuk mengelola emosi, memahami perbedaan budaya, dan mengembangkan kemampuan untuk pulih dari situasi sulit (Mishra, 2015). Membangun karakter resiliensi dalam konteks kompleks di Bougainville Utara, di mana penggunaan zat dan kekerasan saling terkait sebagai penyebab dan akibat tekanan psikologis (Fine et al., 2024). Keterputusan antara realitas ekologis dan praktik sosial tradisional menyoroti perlunya pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam proses pendidikan (Beilin & Wilkinson, 2015). Pengembangan kolaboratif sistem berbasis web dalam pembelajaran kontekstual dapat memperkuat karakter resiliensi dengan memberikan akses pada sumber daya, perangkat, dan pengetahuan yang memungkinkan individu dan masyarakat untuk beradaptasi dan pulih dari tantangan secara efektif (White et al., 2014). Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan fokus spesifik pada pendidikan tinggi di Indonesia, menggunakan pendekatan yang menitikberatkan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran kontekstual sebagai strategi utama untuk membangun resiliensi.

Penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam pendidikan kewarganegaraan dengan mengintegrasikan pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan untuk membangun karakter resiliensi mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi

juga mengedepankan pengembangan keterampilan sosial dan sikap adaptif mahasiswa dalam menghadapi tantangan dunia digital yang dinamis. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, terutama dalam mengembangkan model pembelajaran yang menekankan pembangunan karakter resiliensi sebagai respons terhadap tantangan era digital. Hasil penelitian ini memberikan dasar teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih berorientasi pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar. Selain itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang hubungan antara pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter mahasiswa, memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam mendesain metode pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter adaptif dan tangguh.

Namun demikian, tim peneliti menyadari bahwa keterbatasan penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Keterbatasan generalisasi hasil karena fokusnya hanya pada mahasiswa UNY, sehingga belum mencakup variasi konteks pendidikan dan budaya di universitas lain.

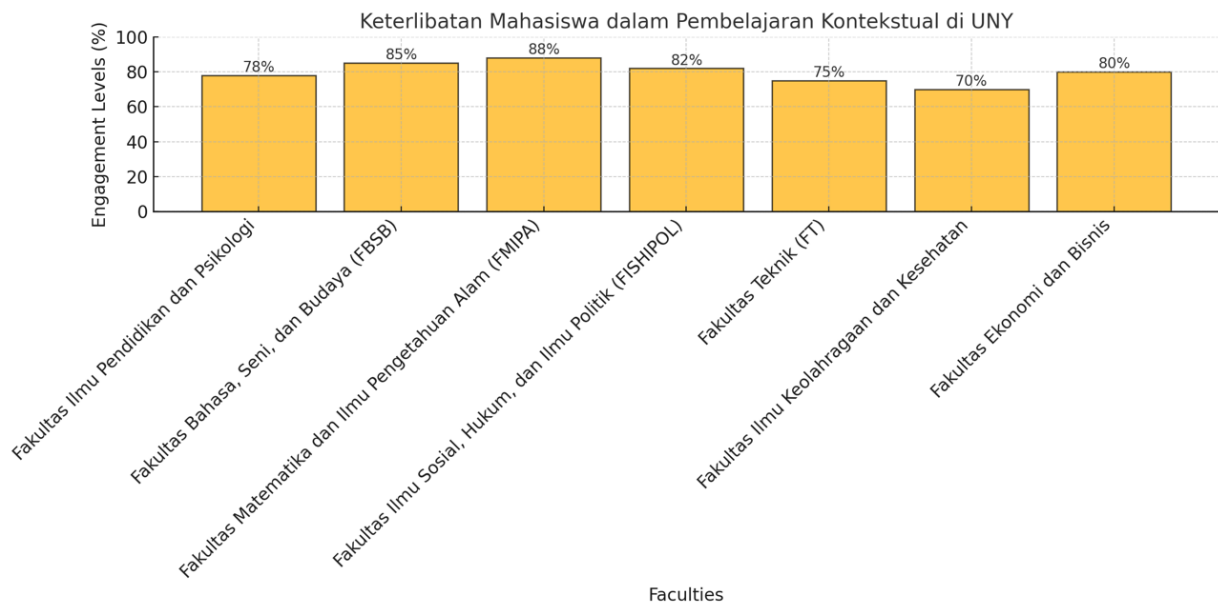
## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur karakter resiliensi melalui pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan, dengan fokus pada lima elemen utama karakter resiliensi yaitu ketangguhan emosional, pemecahan masalah kreatif, adaptabilitas, kepemimpinan kolaboratif, dan keteguhan tujuan. Berdasarkan dasar teori yang relevan adaptabilitas (Wosnitza et al., 2018), dan memecahkan masalah (Wosnitza et al., 2018), Ketangguhan emosional (Perrin et al., 2014), kepemimpinan kolaboratif (Sadig, 2024), Keteguhan tujuan (Bertsia & Poulou, 2023) menjadi pilar dalam memahami bagaimana elemen-elemen ini berkembang dalam konteks pendidikan tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi dan andal, sesuai dengan standar penelitian kuantitatif. Survei dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2024 – 3 September 2024 di lingkungan UNY. Survei dilakukan menggunakan *google form* dengan jumlah pertanyaan 25 dengan detail 5 pertanyaan tentang ketangguhan emosional, 5 pertanyaan tentang pemecahan masalah kreatif, 5 pertanyaan tentang adaptabilitas, 5 pertanyaan tentang kepemimpinan kolaboratif, dan 5 pertanyaan tentang keteguhan tujuan. Populasi penelitian terdiri dari mahasiswa program sarjana UNY, dengan sampel sebanyak 256 mahasiswa yang dipilih melalui metode cluster sampling dari tujuh fakultas. Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji normalitas, dan homogenitas, untuk mengidentifikasi potensi pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan dalam membangun karakter resiliensi pada praktik pendidikan karakter di perguruan tinggi.

## Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakter resiliensi mahasiswa UNY yang dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan. Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui survei, ditemukan bahwa kelima elemen utama resiliensi ketangguhan emosional, pemecahan masalah kreatif, adaptabilitas, kepemimpinan kolaboratif, dan keteguhan tujuan memiliki tingkat pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter resiliensi di kalangan mahasiswa. Analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kemampuan mahasiswa untuk

mengelola tantangan akademik dan sosial, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan berpotensi untuk memperkuat ketangguhan mereka. Selain itu, uji normalitas dan homogenitas mengungkapkan adanya kesamaan dalam persepsi mahasiswa dari berbagai fakultas terkait pentingnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, yang turut berkontribusi dalam pengembangan ketangguhan emosional dan kemampuan pemecahan masalah kreatif. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan dalam membentuk karakter resiliensi yang lebih kuat pada mahasiswa di perguruan tinggi.

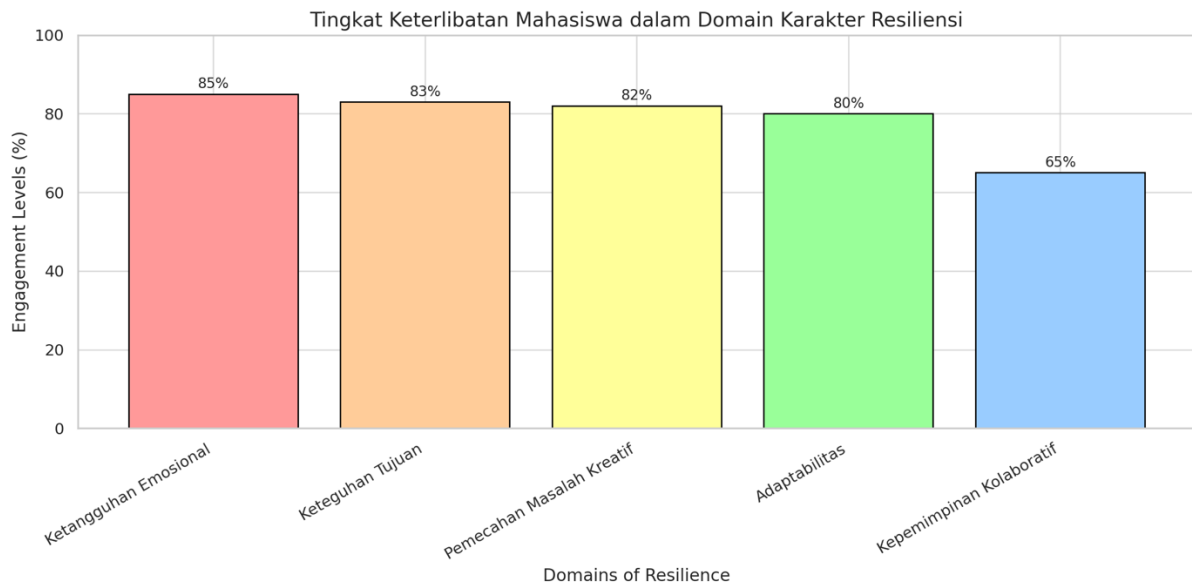


Gambar 1. Grafik Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis kontekstual

Dari gambar 1. tentang Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis kontekstual di 7 fakultas Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan antusiasme yang tinggi, sebagaimana terlihat dari tingkat keterlibatan yang berada pada kategori baik hingga sangat baik di hampir semua fakultas. Hasil survei ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kontekstual memiliki potensi besar untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa, khususnya pada domain ketangguhan emosional, keteguhan tujuan, dan pemecahan masalah kreatif, sejalan dengan pandangan Scherrer & Anderson (2021) yang menekankan pentingnya elemen andragogis seperti relevansi praktis dan penerapan dunia nyata. Namun, rendahnya keterlibatan pada kepemimpinan kolaboratif (65%) dan adaptabilitas (80%) mengindikasikan tantangan dalam implementasi pembelajaran ini, di mana mahasiswa mungkin menghadapi kesenjangan antara ekspektasi teori dan dinamika praktik nyata. Hal ini memperkuat argumen bahwa metode pembelajaran kontekstual harus lebih berfokus pada pengalaman dunia nyata yang kompleks untuk mendukung pengembangan keterampilan kolaborasi dan adaptasi secara optimal. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kontekstual dapat menjadi strategi yang efektif jika diterapkan secara holistik dengan memperhatikan kebutuhan mahasiswa di berbagai fakultas Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil survei menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan dalam pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan bervariasi pada setiap domain karakter resiliensi. Berikut ini adalah gambar 2 grafik hasil survei tentang karakter resiliensi pada domain ketangguhan emosional, keteguhan tujuan, pemecahan masalah kreatif, dan adaptabilitas





Grafik 2 hasil survei tentang karakter resiliensi pada domain ketangguhan emosional, keteguhan tujuan, pemecahan masalah kreatif, dan adaptabilitas

Dari grafik 2 tentang hasil survei tentang karakter resiliensi pada domain ketangguhan emosional, keteguhan tujuan, pemecahan masalah kreatif, dan adaptabilitas menunjukkan hasil yang bervariasi. Pada domain ketangguhan emosional, keteguhan tujuan, pemecahan masalah kreatif, dan adaptabilitas memiliki tingkat keterlibatan yang baik, di atas 80%. Temuan yang menarik pada survei ini adalah pada bagian kepemimpinan kolaboratif dan adaptabilitas terlihat lebih rendah dengan tingkat keterlibatan 65% dan 80%.

Perbedaan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran berbasis kontekstual, yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang kurang mendukung kolaborasi aktif dan keterbatasan fasilitas pendukung, memberikan tantangan yang memicu refleksi kritis dalam desain pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pei et al (2020) yang menekankan pentingnya dukungan infrastruktur dan metode inovatif untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang inklusif dan efektif. Namun, Teitelbaum (2022) menambahkan dimensi lain dengan menyoroti bahwa kontroversi dalam kurikulum, jika ditangani secara strategis, dapat menjadi pemicu refleksi kritis, kolaborasi aktif, dan keberanian yang esensial dalam membangun resiliensi. Hal ini membuka ruang bahwa dalam membangun karakter resiliensi melalui pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan adalah mengintegrasikan konflik ide dan keberanian menghadapi ketidakpastian. Dalam hal ini, pembelajaran kontekstual tidak hanya difokuskan pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga pada pemberdayaan mahasiswa untuk berani mengambil risiko dalam kolaborasi dan berpikir kritis, yang menjadi inti karakter resiliensi secara holistik.

Mempromosikan resiliensi adalah upaya strategis untuk menciptakan generasi yang tangguh dengan tantangan global (Mallin et al., 2010). Dalam pembelajaran kontekstual memanfaatkan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi teori tetapi juga bermakna (Reed, 2023). Pembelajaran kontekstual mahasiswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab aktif dalam pemecahan masalah (Neff et al., 2020). Menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengintegrasikan antara emosional dan intelektual menjadikan mahasiswa untuk siap dengan tantangan yang kompleks di dunia kerja (Kuehn et al., 2017). Salah satu kendala yang sering

muncul adalah kesenjangan antara desain pembelajaran dan dinamika nyata di lapangan adalah kurangnya fasilitas pendukung (Prabakaran, 2024).

Penelitian ini menyoroti pentingnya membangun karakter resiliensi pada mahasiswa sebagai cara untuk menghadapi tekanan dan stres yang meningkat akibat digitalisasi, yang kini semakin relevan di era perubahan yang cepat. Pembelajaran berbasis konteks dan keterlibatan dalam pendidikan kewarganegaraan di Universitas Negeri Yogyakarta diidentifikasi sebagai pendekatan strategis. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan keterampilan praktis dan sikap positif untuk mendukung pengembangan karakter resiliensi mahasiswa. Data survei mengungkapkan bahwa mahasiswa menghadapi tantangan signifikan dalam empat domain utama resiliensi yaitu ketangguhan emosional, keteguhan tujuan, pemecahan masalah kreatif, dan adaptabilitas.

Penelitian ini menemukan bahwa tekanan yang diakibatkan oleh tuntutan digital seperti tugas daring yang kompleks dan akses informasi yang berlebihan, seringkali memicu kecemasan. Namun, mereka mengapresiasi pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan dalam pendidikan kewarganegaraan yang diterapkan, karena tidak hanya membantu mereka memahami konsep secara mendalam, tetapi juga mendorong keterampilan kolaborasi, pengambilan keputusan, dan refleksi kritis. Mereka merasa bahwa pendekatan ini membantu mereka belajar menghadapi tantangan dengan lebih adaptif dan membangun sikap optimis dalam menghadapi perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kognisi, keterampilan, dan sikap dapat menjadi strategi efektif untuk membangun karakter resiliensi. Proses pembelajaran ini mendukung kolaborasi aktif dan memicu refleksi kritis, memungkinkan mahasiswa untuk menginternalisasi konsep ketahanan secara holistik. Temuan ini selaras dengan teori Dunn Cavelti et al (2015) yang menyatakan bahwa ketahanan adalah konsep dinamis yang berkembang melalui berbagai bentuk yang mampu mengubah lingkungan, menciptakan subjek yang tangguh, dan mendefinisikan ulang hubungan antara keamanan dan ketidakamanan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kontekstual tidak hanya mendukung pengembangan resiliensi mahasiswa dalam konteks akademik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan di tengah kompleksitas kehidupan modern.

Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan dalam Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter resiliensi mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai kewarganegaraan, keterampilan praktis, dan sikap adaptif. Pendidikan Kewarganegaraan, dalam konteks ini, tidak hanya berfungsi sebagai wahana pembelajaran kognitif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berfokus pada resiliensi sebagai kapasitas individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang dalam menghadapi tekanan dan perubahan.

Melalui pemetaan mendalam pada *subject matter* karakter resiliensi, data survei mengungkapkan dimensi penting seperti ketangguhan emosional, keteguhan tujuan, pemecahan masalah kreatif, dan adaptabilitas semua ini menjadi pilar utama dalam memahami dinamika resiliensi individu. Pada aspek keteguhan tujuan, mahasiswa kerap menghadapi tantangan dalam menentukan arah yang jelas di tengah tuntutan teknologi yang terus berubah. Dalam paradigma PKn, keteguhan tujuan dapat dikaitkan dengan pengembangan nilai tanggung jawab dan kemampuan berpikir kritis sebagai warga negara yang aktif. Mengacu pada teori *self-determination* Ryan & Deci, (2000) motivasi intrinsik dan otonomi individu menjadi

kunci pembentukan keteguhan tujuan. Pendekatan pembelajaran berbasis kewarganegaraan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengidentifikasi tujuan pribadi yang relevan dengan konteks sosialnya, didukung oleh bimbingan dan umpan balik konstruktif yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

Pemecahan masalah kreatif merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai individu yang mampu berkontribusi pada masyarakat. Guilford (1967) menegaskan bahwa kreativitas adalah inti dari kemampuan berpikir divergen, yang sejalan dengan nilai-nilai inovasi dalam PKn. Dalam konteks pembelajaran, proyek kolaboratif berbasis masalah (problem-based learning) dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Hal ini mendorong mereka untuk tidak hanya menemukan solusi inovatif terhadap tantangan digital, tetapi juga untuk merumuskan tindakan yang bertanggung jawab sebagai warga negara dalam menghadapi perubahan teknologi.

Adaptabilitas, dalam kerangka Pendidikan Kewarganegaraan, mencerminkan kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dan teknologi. Piaget (1970) menjelaskan bahwa proses asimilasi dan akomodasi diperlukan dalam adaptasi individu terhadap lingkungan baru. Dalam konteks PKn, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan adaptif. Melalui simulasi, diskusi kelompok, dan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, mahasiswa dibekali kemampuan untuk merespons perubahan dengan cara yang positif dan produktif.

Pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan tidak hanya membantu mahasiswa memahami konsep kewarganegaraan secara mendalam, tetapi juga membentuk karakter resiliensi melalui integrasi kognisi, keterampilan, dan sikap. Nilai-nilai kewarganegaraan seperti kerja sama, refleksi kritis, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menjadi inti dari proses pembelajaran ini. Sebagai hasilnya, mahasiswa mampu menghadapi tantangan dengan sikap optimis dan adaptif.

Temuan penelitian ini mendukung teori Dunn Cavelti et al (2015) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah konsep dinamis yang berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan. Dalam perspektif PKn, resiliensi tidak hanya terbatas pada kemampuan individu untuk bertahan, tetapi juga untuk berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik, memperkuat hubungan sosial, dan meredefinisi keamanan dalam konteks global.

Paradigma keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan karakter resiliensi mahasiswa. Melalui pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan, mahasiswa tidak hanya dibekali pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga kemampuan untuk berpikir kritis, berinovasi, dan beradaptasi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk pengembangan individu, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih tangguh dan dinamis.

Pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan yang diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan di Universitas Negeri Yogyakarta memiliki potensi besar untuk menjadi wahana pengembangan karakter resiliensi mahasiswa, tetapi efektivitasnya masih menghadapi sejumlah tantangan. Pendekatan ini, yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan motivasi, memang memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami konsep



kewarganegaraan tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata, sehingga mendukung pengembangan ketangguhan emosional, adaptabilitas, dan kepemimpinan. Namun, kurangnya fasilitas pendukung, metode pembelajaran yang terkadang kurang relevan dengan dinamika lapangan, serta rendahnya keterlibatan pada domain seperti kepemimpinan kolaboratif menunjukkan bahwa pendekatan ini belum sepenuhnya optimal. Sebagian pihak berpendapat bahwa pembelajaran ini perlu diperkuat dengan program berbasis proyek nyata yang menantang mahasiswa untuk bekerja dalam tim dan menghadapi situasi dunia nyata yang kompleks. Namun, kritik lain menyoroti bahwa tanpa refleksi kritis dan keberanian untuk menghadapi ketidakpastian, pembelajaran kontekstual bisa menjadi sekadar rutinitas tanpa dampak transformatif. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan memiliki potensi besar untuk mengembangkan karakter resiliensi mahasiswa, tetapi membutuhkan desain yang lebih holistik dan integratif untuk mencapai hasil yang maksimal.

## Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan, khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan di UNY, secara efektif mampu mengembangkan karakter resiliensi mahasiswa di tengah tantangan global yang semakin kompleks akibat digitalisasi. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan produk kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan motivasi untuk membangun ketangguhan emosional, pemecahan masalah kreatif, adaptabilitas, dan kepemimpinan kolaboratif. Temuan ini menggarisbawahi perlunya integrasi refleksi kritis, keberanian menghadapi ketidakpastian, dan kolaborasi aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, rendahnya keterlibatan dalam domain kepemimpinan kolaboratif dan adaptabilitas mengindikasikan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis keterlibatan perlu dirancang secara lebih holistik dengan memasukkan elemen pengalaman dunia nyata yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi pembelajaran berbasis kontekstual dalam konteks pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan rekomendasi strategis untuk memperkuat efektivitasnya melalui inovasi dan refleksi mendalam terhadap praktik di lapangan.

## Referensi

- Beilin, R., & Wilkinson, C. (2015). Introduction: Governing for urban resilience. *Urban Studies*, 52(7), 1205–1217. <https://doi.org/10.1177/0042098015574955>
- Bertsia, V., & Poulou, M. (2023). Resilience: Theoretical Framework and Implications for School. *International Education Studies*, 16, 1. <https://doi.org/10.5539/ies.v16n2p1>
- Dunn Cavelt, M., Kaufmann, M., & Soby Kristensen, K. (2015). Resilience and (in)security: Practices, subjects, temporalities. *Security Dialogue*, 46(1), 3–14. <https://doi.org/10.1177/0967010614559637>
- Fine, S. L., Augustinavicius, J. L., Barnabas, E., Poli, M. K., Tierney, D., & Bolton, P. (2024). Perceptions of mental health and psychosocial problems among conflict-affected adults in North Bougainville: Results of a rapid qualitative assessment. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 18, 18344909241249590. <https://doi.org/10.1177/18344909241249593>
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill Book Company.
- Jacobs, F., D'Amico, S., Zazzetti, E., Gaudio, M., Benvenuti, C., Saltalamacchia, G., Gerosa, R., Gentile, D., Lasagna, A., Pedrazzoli, P., Tinterri, C., Santoro, A., Sanctis, R. De, Porta, M. Della, & Zambelli, A. (2024). Digital innovations in breast cancer care: exploring the potential and challenges of digital therapeutics and clinical decision support systems. *DIGITAL HEALTH*, 10, 20552076241288820. <https://doi.org/10.1177/20552076241288821>

- Kuehn, M. B., Huehn, S., & Smalling, S. (2017). Improving Collaboration among Social Work and Nursing Students through Interprofessional Simulation. *Creative Nursing*, 23(3), 179–183. <https://doi.org/10.1891/1078-4535.23.3.179>
- Mallin, M. L., Jones, D. E., & Cordell, J. L. (2010). The Impact of Learning Context on Intent to Use Marketing and Sales Technology: A Comparison of Scenario-Based and Task-Based Approaches. *Journal of Marketing Education*, 32(2), 214–223. <https://doi.org/10.1177/0273475309360163>
- Mishra, R. C. (2015). Mental Health Problems in Culturally Changing Adivasi Communities. *Psychology and Developing Societies*, 27(2), 214–230. <https://doi.org/10.1177/0971333615593004>
- Moström Åberg, M. (2022). Contextual Preconditions to Foster Transformative Learning: A Recursive Process, Activity, and Core Elements. *Journal of Transformative Education*, 21(2), 167–189. <https://doi.org/10.1177/15413446221091769>
- Neff, M. A., Peterson, M. A., McMinn, M. R., Kuhnhausen, B. A., Dunkerley, J., Tisdale, T. C., Strawn, B., Davis, E. B., Worthington, E. L., Hall, M. E. L., & Ripley, J. S. (2020). Re-imagining Integration: Student and Faculty Perspectives on Integration Training at Christian Doctoral Programs. *Journal of Psychology and Theology*, 49(1), 67–84. <https://doi.org/10.1177/0091647120924660>
- Pei, Z., Piao, S., Quan, M., Qadir, M. Z., & Li, G. (2020). Active collaboration in relative observation for multi-agent visual simultaneous localization and mapping based on Deep Q Network. *International Journal of Advanced Robotic Systems*, 17(2), 1729881420920216. <https://doi.org/10.1177/1729881420920216>
- Perrin, J., O'Neil, J., Grimes, A., & Bryson, L. (2014). Do Learners Fear More than Fear Itself: The Role of Fear in Law Students Educational Experiences. *Journal of Education and Training Studies*, 2. <https://doi.org/10.1114/jets.v2i2.290>
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Prabakaran, M. (2024). Embodied and Contextual Intelligence: Towards a Policy Framework for Higher Education. *Higher Education for the Future*, 23476311241286108. <https://doi.org/10.1177/23476311241286107>
- Reed, E. A. (2023). Music teacher identity: Reassessing perceptions during a global pandemic. *International Journal of Music Education*, 42(4), 523–534. <https://doi.org/10.1177/02557614231185359>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Sabharwal, R., Miah, S. J., & Houghton, L. (2021). Importance of organisational learning management systems: A design case in a corrective service-based social organisation. *Information Development*, 39(2), 255–270. <https://doi.org/10.1177/02666669211049498>
- Sadig, Z. (2024). Fostering Emotional Intelligence in Language Learners. *Journal of Azerbaijan Language and Education Studies*, 1, 67–76. <https://doi.org/10.69760/jales.2024.00106>
- Salamon, E. (2023). Happiness in newsroom contracts: communicative resistance for digital work and life satisfaction. *Media, Culture & Society*, 46(2), 252–271. <https://doi.org/10.1177/01634437231191353>
- Scherrer, N. H., & Anderson, D. R. (2021). Assessing Character in Mentored, Contextual Learning. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 15(1), 115–134. <https://doi.org/10.1177/19397909211043793>
- Sudha, S., & Morrison, S. (2016). Enhancing “Gero-Interest” Among Health Education Graduate Students: Is “Adding on” Aging to International Service Learning Effective? *Pedagogy in Health Promotion*, 2(2), 137–143. <https://doi.org/10.1177/2373379915625073>
- Sun, Q., Lin, X., Zhang, X., & Rui, R. (2024). Situated Learning for Community Engagement: Chinese and Chinese Americans Transformative Action for Identity Reformation in the Context of the Politicized COVID-19 Pandemic. *Adult Education Quarterly*, 74(4), 321–

340. <https://doi.org/10.1177/07417136241246737>  
Teitelbaum, K. (2022). Curriculum, conflict, and critical race theory. *Phi Delta Kappan*, 103(5), 47–53. <https://doi.org/10.1177/00317217221079979>  
Ungar, M., & Liebenberg, L. (2013). Ethnocultural factors, resilience, and school engagement. *School Psychology International*, 34(5), 514–526. <https://doi.org/10.1177/0143034312472761>  
White, R. K., Edwards, W. C., Farrar, A., & Plodinec, M. J. (2014). A Practical Approach to Building Resilience in America's Communities. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 200–219. <https://doi.org/10.1177/0002764214550296>  
Wosnitza, M., Peixoto, F., Beltman, S., & Mansfield, C. (2018). Resilience in Education: Concepts, Contexts and Connections. In *Resilience in Education: Concepts, Contexts and Connections*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-76690-4>